

BAB 5

Teori Dependensi Klasik

Sejarah Lahirnya

Pendekatan dependensi pertama kali muncul di Amerika Latin. Pada awal kelahirannya, teori ini lebih merupakan jawaban atas kegagalan program yang dijalankan oleh Komisi Ekonomi Perserikatan Bangsa-bangsa untuk Amerika Latin (*United Nation Economic Commission for Latin Ame-rica/ ECLA/ KEPBBAL*) pada masa awal tahun 1960-an.

Lahirnya teori dependensi juga dipengaruhi dan merupakan jawaban atas krisis teori Marxis Ortodoks, Amerika Latin harus melalui tahapan revolusi industri “borjuis” sebelum melampaui revolusi sosialis proletar. Namun demikian, Revolusi Rakyat Cina tahun 1949 dan Revolusi Kuba pada akhir tahun 1950-an mengajarkan pada kaum cendekiawan, bahwa negara Dunia Ketiga tidak harus selalu mengikuti tahapan-tahapan perkembangan tersebut. Tertarik pada model pembangunan Republik Rakyat Cina dan Kuba, banyak intelektual radikal di Amerika Latin berpendapat, bahwa negara-negara Amerika Latin dapat saja langsung menuju dan berada pada tahapan revolusi sosialis.

Teori dependensi ini segera menyebar dengan cepat ke belahan Amerika Utara pada akhir tahun 1960-an. Di Amerika Serikat, teori dependensi memperoleh sambutan hangat. Ini terjadi karena kedatangannya hampir bersamaan waktunya dengan lahirnya kelompok intelektual muda radikal, yang tumbuh dan berkembang subur pada masa revolusi kampus di Amerika Serikat, akibat pengaruh kegiatan protes antiperang, gerakan kebebasan wanita, dan gerakan “ghetto”.

Warisan Pemikiran

KEPBBAL

Proses perumusan kerangka teori dari perspektif dependensi, yang pada mulanya merupakan paradigm pembangunan yang khas dari Amerika Latin, berkaitan erat dengan KEPBBAL.

Sejak awal garis kebijaksanaan KEPBBAL ini diterima dengan tidak antusias oleh pemerintah Amerika Latin. Keengganan ini merupakan salah satu sebab utama mengapa KEPBBAL tidak mampu merealisasikan beberapa gagasan yang radikal, diantaranya termasuk program pembagian tanah kembali (land reform).

kegagalan dari program KEPBBAL yang moderat ini mendorong teori dependensi untuk merumuskan pemikiran pada program-program yang lebih radikal.

Neo-Marxisme

Teori dependensi juga memiliki warisan pemikiran dari neo-Marxisme. Keberhasilan revolusi Cina dan Kuba (ketika itu) telah membantu tersebarnya perpaduan baru pemikiran-pemikiran Marxisme di universitas-universitas di Amerika Latin, yang kemudian menyebabkan lahirnya generasi baru, yang dengan lantang menyebut dirinya sendiri sebagai “Neo-Marxists.”

Pertama, neo-Marxisme melihat imperialisme dari sudut pandang Negara pinggiran, dengan lebih memberikan perhatian pada akibat imperialism pada negara-negara Dunia Ketiga. Kedua, neo-Marxisme percaya, bahwa Negara Dunia Ketiga telah matang untuk melakukan revolusi sosialis. Neo-marxisme berharap revolusi sosialis itu “di sini” dan sekarang. Neo-marxisme melihat kaum borjuis, yang merupakan ciptaan dan sekaligus alat imperialism, tidak akan mampu melaksanakan tugasnya untuk menjadi pembebas kamu proletar dari ikatan dan eksploitasi kekuatan alat-alat produksi. *Terakhir*, neo-Marxisme tertarik pada arah revolusi Cina dan Kuba.

Frank: Pembangunan dan Keterbelakangan

Untuk memberikan gambaran yang unik dan menyeluruh dari proses keterbelakangan Negara Dunia Ketiga ini, Frank merumuskannya dalam konsep “mewujudnya keterbelakangan” (*development of underdevelopment*). Ini untuk menunjuk, bahwa

keterbelakangan bukan merupakan sesuatu yang alami, melainkan sesuatu barang ciptaan dari sejarah dominasi kolonial yang panjang yang dialami negara Dunia Ketiga.

Selain itu, Frank juga merumuskan apa yang dikenal dengan model satelit-metropolis (*a metropolis-sattelite model*) untuk menjelaskan bagaimana mekanisme ketergantungan dan keterbelakangan negara Dunia Ketiga mewujudkan. Hubungan satelit-metropolis ini lahir pertama kali di masa kolonial, ketika penjajah membangun kota-kota di negara Dunia Ketiga dengan maksud untuk memfasilitasi proses pengambilan surplus ekonomi untuk negara Barat. Menurut Frank, kota-kota di negara Dunia Ketiga ini menjadi satelit dari metropolis di Barat.

Bagi Frank, proses pengambilan surplus ekonomi secara nasional dan global serta terarah inilah yang menyebabkan keterbelakangan di negara Dunia Ketiga, disatu pihak, dan pembangunan di negara Barat di lain pihak.

Dos Santos: Struktur Ketergantungan

Dalam usaha memberikan batasan pengertian klasik tentang “ketergantungan”, Dos Santos merumuskan bahwa hubungan dua negara atau lebih “mengandung bentuk ketergantungan jika beberapa negara (yang dominan) dapat berkembang dan memiliki otonomi dalam pembangunannya, sementara negara lainnya (yang tergantung) dapat melakukan hal serupa hanya sekadar merupakan refleksi perkembangan negara dominan.”

Lebih lanjut, Dos menyatakan bahwa hubungan antara negara dominan dengan negara tergantung merupakan hubungan yang tidak sederajat (setara), karena pembangunan di negara dominan terjadi atas biaya yang dibebankan pada negara tergantung.

Dos Santos juga telah membantu merumuskan kemungkinan kesejarahan tiga bentuk utama situasi ketergantungan, dua bentuk ketergantungan pertama, adalah ketergantungan kolonial dan ketergantungan industri keuangan. Pada bentuk ketergantungan kolonial, kemampuan modal negara dominan yang bekerja sama dengan negara penajajah melakukan tindakan monopoli pemilikan tanah, pertambangan, tenaga kerja (perbuduan dan perbudakan), dan ekspor emas, perak, barang hasil bumi dari negara yang dijajah. Namun demikian, sejak kurang lebih akhir abad ke-19, ketergantungan industri keuangan muncul. Ekonomi negara tergantung lebih terpusat pada ekspor bahan mentah dan produk pertanian untuk keperluan konsumsi dan pasar negara-negara Eropa. Tidak seperti masa sebelumnya.

struktur produksi di masa ketergantungan industri keuangan ini ditandai secara jelas oleh perkembangan cepat sektor ekspor.

Namun demikian sumbangan utama Dos Santos lebih nampak terlihat pada perumusannya pada bentuk ketiga ketergantungan, yang ia sebut sebagai ketergantungan teknologi industri. Bentuk ini lahir setelah Perang Dunia II ketika pembangunan industri mulai terjadi pada berbagai negara terbelakang.

Amin: Teori Peralihan Kapitalisme Pinggiran

Teori peralihan kapitalisme pinggiran Amin, mengandung berbagai pernyataan pokok sebagai berikut. *Pertama*, peralihan kapitalisme pinggiran berbeda secara mendasar dengan peralihan kapitalisme pusat (utama). *Kedua*, kapitalisme pinggiran dicirikan oleh tanda-tanda ekstraversi, yakni distorsi atas kegiatan-kegiatan usaha yang mengarah pada upaya ekspor.

Ketiga, bentuk distorsi lain adalah apa yang dikenal dengan istilah hipertropi pada sector tersier di Negara pinggiran. *Keempat*, teori efek penggandaan investasi tidak dapat diterapkan secara mekanis pada negara pinggiran.

Kelima, Amin mengingatkan untuk tidak mencampuradukkan ciri-ciri struktural negara terbelakang dengan negara-negara maju pada waktu negara maju tersebut berada dalam tahap permulaan perkembangannya dahulu. *Keenam*, keseluruhan profil kontradiksi struktural yang telah disebut terdahulu menyebabkan adanya ganjalan yang tak terhindarkan, yang menghalangi terjadinya pertumbuhan di negara pinggiran. *Terakhir*, bentuk khusus keadaan keterbelakangan negara kapitalis pinggiran dipengaruhi oleh karakteristik formasi sosial pada masa prakapitalisnya, dan proses serta periode kapan negara pinggiran tersebut terintegrasi dalam sistem ekonomi kapitalis dunia.

Asumsi Dasar Teori Dependensi Klasik

Para penganut aliran dependensi cenderung memiliki asumsi dasar sebagai berikut.

Pertama, keadaan ketergantungan dilihat sebagai suatu gejala yang sangat umum, berlaku bagi seluruh negara Dunia Ketiga. *Kedua*, ketergantungan dilihat sebagai kondisi yang diakibatkan oleh “faktor luar”. Sebab terpenting yang menghambat pembangunan karenanya tidak terletak pada kesalahan kelengkapan modal atau kelengkapan tenaga dan semangat

wiraswasta, melainkan terletak berada diluar jangkauan politik ekonomi dalam negeri suatu negara.

Ketiga, permasalahan ketergantungan lebih dilihatnya sebagai masalah ekonomi, yang terjadi akibat mengalirnya surplus ekonomi dari negara Dunia Ketiga ke negara maju. *Keempat*, situasi ketergantungan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses polarisasi regional ekonomi global. *Terakhir*, keadaan ketergantungan dilihatnya sebagai suatu hal yang mutlak bertolak belakang dengan pembangunan.

Implikasi Kebijakan Teori Dependensi Klasik

Secara filosofis, teori dependensi menghendaki untuk meninjau kembali pengertian “pembangunan”. Bagi teori dependensi, pembangunan lebih tepat diartikan sebagai peningkatan standar hidup bagi setiap penduduk di negara Dunia Ketiga.

Teori dependensi menganjurkan agar negara pinggiran memotong hubungan dan keterkaitannya dengan negara sentral. Negara pinggiran seharusnya menganut model pembangunan “berdiri di kaki sendiri” untuk melaksanakan dan mencapai pembangunan yang otonom dan bebas dari ketergantungan.

Perbandingan Teori Dependensi dan Teori Modernisasi

Dua teori klasik ini memiliki perhatian dan keprihatinan yang sama yakni mempelajari persoalan-persoalan pembangunan Dunia Ketiga, dan berupaya mencoba merumuskan kebijaksanaan pembangunan yang diharapkan dapat mempercepat proses penghapusan situasi terbelakang negara Dunia Ketiga tersebut.

Kedua pemikiran klasik ini memiliki latar belakang berbeda dalam proses penemuan dan perumusan struktur teorinya. Teori modernisasi klasik sangat dipengaruhi oleh perkembangan teori evolusi di Eropa dan teori struktural-fungsionalisme di Amerika, sementara teori dependensi lebih dipengaruhi oleh program liberal dan modern dari KEPBBAL dan teori neo-Marxis radikal.

Teori modernisasi lebih memberikan tekanan pada penjelasan “faktor dalam”, sementara teori dependensi klasik lebih menjelaskan keterbelakangan Dunia Ketiga dengan lebih banyak menyebut “faktor luar”

Teori dependensi menurut Maxisme adalah bukan merupakan karya ilmiah, melainkan merupakan pamflet politik. Teori modernisasi mengatakan bahwa teori dependensi tidak mampu lagi atau bahkan putus asa dalam usahanya untuk berlomba dalam kajian karya ilmiah.

Teori dependensi klasik juga sering dituduh sebagai teori yang abstrak . oleh karenanya, teori ini berambisi membuktikan kemampuannya untuk menjelaskan situasi ketergantungan Negara Dunia Ketiga. Namun demikian, ambisiusitasnya itu justru menjebakny ke dalam suatu kecenderungan untuk menganalisa dan menetapkan persoalan ketergantungan suatu negara Dunia Ketiga dengan negara lainnya tidak berbeda.

Kategori Teoritis

Teori dependensi menyatakan bahwa situasi ketergantungan yang terjadi di negara Dunia Ketiga lahir sebagai akibat desakan faktor eksternal. Di sinilah para penganut pola piker neo-Marxisme mengarahkan kritiknya. Mereka menuduh bahwa teori dependensi secara berlebihan menekankan pentingnya pengaruh faktor eksternal, dengan hamper melupakan sama sekali dinamika internal.

Analisa perebutan kekuasaan politik juga tidak ditemukan dalam kategori teoritis yang dirumuskan dalam teori dependensi. ini terjadi karena teori dependensi menganggap bahwa kaum industrialis negara Dunia Ketiga baru merupakan atau bahkan hanya sekedar “borjuasi gembel” yang tergantung pada modal asing.

Oleh karena keteledoran ini, teori dependensi sering dikatakan telah memberikan gambaran yang kurang tepat mengenai karakteristik Negara Dunia Ketiga. Per pemberi kritik menuduh bahwa teori dependensi secara sangat berlebihan menyampaikan pengaruh kekuatan eksternal, sehingga terkadang terasa bahwa negara Dunia Ketiga tidak mejmiliki kemampuan untuk melawan perlawanan.

Implikasi Kebijakan

Teori ini berpendapat bahwa selama hubungan pertukaran yang tidak berimbang ini tetap bertahan sebagai landasan hubungan internasional, maka keterhgantungan dan keterbelakangan negara Dunia Ketiga tetap tak terselesaikan. Oleh karena itu, teori dependensi mengajukan usulan yang radikal untuk mengubah situasi ketimpangan ini, yakni dengan revolusi sosialis.

